



BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mushaf Terjemahan Amazigh yang penulis teliti adalah salah satu mushaf al-Qur`an yang digunakan oleh salah satu suku di negara Maroko yang bernama Amazigh. Penulisannya menggunakan aksara Arab dengan terjemahan *lughah* Amazigh. Mushaf tersebut diterbitkan oleh Majma' al-Malik Fahd, salah satu percetakan di Madinah. Merupakan terjemahan al-Qur`an lengkap oleh Haj Muhand Muhand Tayeb. Penulisnya yaitu Shiekh Abdullāh bin Abdul Azīz al-Saud (Menteri Urusan Islam, Dakwah dan Penyuluhan Arab Saudi).

Fokus penelitian ini adalah diakritik yang ada dalam Mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko dengan teori *Maghāribah*. Berdasarkan analisis penulis disimpulkan bahwa baik *naqṭ al-i`rāb* dan *naqṭ al-i`jām* yang ada dalam mushaf terjemahan Amazigh secara umum sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam mazhab *Maghāribah*. Misalnya terkait *naqṭ al-i`rāb* penulisan harakat *ḍammah* ditandai dengan huruf *dāl* kecil, *sukūn* dengan bulatan kecil (o), *alif waṣal* dengan *jarrah*, *alif ibtida`* dengan titik di atas, dan dalam kaidah *lām alif*, huruf *alifnya* pada ujung yang pertama (huruf *lām*). Selain itu dalam mazhab *Maghāribah* juga dikenal *tarkīb tanwīn* dan *itbā` tanwīn*.

Sementara untuk tanda *fathah*, *kasrah*, *tashdīd* dan *hamzah qatā`* sesuai dengan rumusan Khalīl al-Farāhīdī yang juga berlaku dalam mazhab

Maghāribah. Untuk rumusan Abū Dāūd yang berlaku pada mazhab *Maghāribah* dan dipakai dalam mushaf terjemahan al-Qur`an Amazigh adalah *mīm* kecil yang menandakan bacaan *iqlāb*. Kemudian untuk penulisan *mad muttaṣil* dan *Munfaṣil* ini juga sesuai pendapat Abū Dāūd yaitu tanda *mad* diletakkan di atas huruf *mad*. Dalam mushaf Amazigh tidak dikenal bacaan *ikhtilās*. Adapun tanda pada mushaf Amazigh yang berbeda dengan mazhab *Maghāribah* adalah tanda *imālah* dan *ishmām*. Referensi secara pasti tanda yang berlaku pada kedua bacaan tersebut menurut mazhab *Maghāribah* tidak penulis temukan. Namun, pada mushaf asal wilayah Magrib secara umum penulis menemukan tanda bagi kedua bacaan adalah titik tebal berwarna merah. Perbedaannya dengan tanda yang digunakan di mushaf Amazigh adalah warna titik tersebut. Pada mushaf Amazigh *imālah* dan *ishmām* ditandai dengan titik tebal berwarna hitam bukan merah.

Selanjutnya untuk *naqt al-i`jām* dalam mushaf Amazigh juga sesuai dengan kaidah mazhab *Maghāribah*. Perbedaan paling menyolok terletak pada huruf *fā`* dan *qāf*. Dalam mazhab *Maghāribah* huruf *fā`* ditandai dengan titik satu di bawah huruf sedangkan huruf *qāf* titik satu di atas huruf. Selain itu penulisan huruf *fā`, qāf, nūn* dan *yā`* di akhir lafal menyepikan dari titik.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa kajian diakritik dalam mushaf terjemahan al-Qur`an Amazigh ini belum sempurna. Terutama terkait data mushaf Amazigh sangat sedikit sekali referensinya. Dalam kajian ini belum penulis

temukan sejarah munculnya *dabṭ* di mushaf Maroko. Oleh karenanya bagi peneliti selanjutnya bisa memperdalam kajian diakritik pada mushaf ini dari berbagai sudut pandang.

Selain kajian mendalam pada diakritik, peneliti selanjutnya bisa mengkaji *rasm*, *qirā`ah*, wakaf maupun sistem penomoran ayat yang digunakan. Hal menarik lainnya yaitu mengkaji terjemahannya yang menggunakan bahasa Amazigh dengan *lahjah* Kabyle. Pengkajian terhadap iluminasi dalam mushaf ini dan dikaitkan dengan peradaban suku Amazigh menjadi salah satu contoh kajian selanjutnya yang tak kalah menarik. Selain kajian-kajian yang telah disebutkan, peneliti selanjutnya bisa juga melakukan kajian komparasi antara mushaf Amazigh dengan mushaf lainnya. Harapannya semakin banyak yang mengkaji mushaf al-Qur`an, pengetahuan umat Islam terhadap ilmu al-Qur`an semakin luas sehingga dapat menghilangkan kesalahpahaman terhadap mushaf-mushaf yang berbeda penulisannya. Selain itu dapat meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur`an dan mampu mengamalkan serta mengajarkannya kepada masyarakat yang lebih luas.